

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Saat ini penggunaan media musik analog seperti piringan hitam dan kaset pita sudah sangat jarang ditemukan, namun masih terdapat beberapa kolektor yang masih dengan konsisten mempertahankan dan mengembangkan sejarah musik Indonesia salah satunya adalah Kolektif Alunan Nusantara yang merupakan kolektor musik asal Kota Bandung yang berfokus pada pelestarian musik Indonesia lawas dari era 1960-an hingga 1990-an. Kelompok ini dibentuk di kota Bandung oleh Dianda Arga Permana (Arga) pada 21 Februari 2018. Saat itu, Arga (19) merupakan mahasiswa semester 4 jurusan Desain Interior dari kampus Institut Teknologi Nasional (ITENAS). Arga juga gemar mengumpulkan kaset-kaset penyanyi Gank Pegangsaan sehingga ia dapat memiliki media fisik dari lagu-lagu yang disukainya, serta dari mendengarkan lagu-lagu lama melalui platform pada masanya.¹



Gambar 1. 1 Anggota Komunitas Nusantara

Sumber: Instagram @alunannusantara

Komunitas Alunan Nusantara memiliki keunikan yang menarik karena mayoritas anggotanya adalah generasi Z. Meskipun mereka tidak mengalami era kaset pita secara langsung, anggota generasi ini menunjukkan ketertarikan yang

¹ Hasil Praobservasi Pada tanggal 11 September 2024

kuat terhadap nostalgia dan estetika vintage. Mereka mengadopsi format musik yang lebih tua dengan cara yang relevan dan modern, memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengalaman dan informasi tentang kaset pita. Bagi banyak anggota, mengoleksi kaset bukan sekadar hobi, tetapi juga cara mengekspresikan identitas dan selera musik yang berbeda dari generasi sebelumnya yang lebih terfokus pada format digital. Kaset pita menjadi simbol keaslian dan kedekatan emosional dengan musik yang mereka dengarkan. Keterlibatan sosial juga menjadi bagian penting dari komunitas ini, di mana generasi Z aktif dalam berbagai acara dan kegiatan yang merayakan musik, membangun jaringan yang kuat, dan menciptakan pengalaman inklusif bagi semua anggota. Dengan demikian, Alunan Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai ruang kolektor kaset, tetapi juga sebagai platform di mana budaya musik analog dapat terus hidup dan berkembang dalam konteks generasi muda yang penuh semangat.

Kolektif ini sukses menyebarluaskan hobinya dengan mengumpulkan kaset pita hitam dan plat piringan hitam (*vinyl*) hingga rela menguras isi dompetnya dengan terus membeli rilisan fisik seperti kaset pita dan piringan hitam karya musisi Indonesia musik-musik nusantara seperti Chrisye, Fariz RM, Henry Manuputty, Rafika Duri, dan masih banyak lagi. Kolektif Alunan Nusantara sendiri beranggotakan sembilan pria kelahiran tahun 1995—1999. Ketika lagu-lagu tahun 1977–1980 dirilis, anggota Alunan Nusantara tentu tidak mengalaminya. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik, karena sesuatu yang sudah menjadi nostalgia ternyata dapat menjadi selera musik bagi anak-anak muda yang tidak mengalami tahun ketika lagu tersebut dirilis.²

Diandra Arga sebagai inisiator pada praobservasi mengatakan terbentuknya kolektif ini berawal dari keisengan mencari lagu yang tidak terdapat di platform musik digital, oleh karena itu mereka rela menguras isi dompetnya dengan terus membeli rilisan fisik seperti kaset pita dan piringan hitam karya musisi Indonesia. Adapun kegiatan *brand awareness* mereka antara lain mendengarkan kembali musik-musik lawas dari radio dan mengunjungi beberapa festival musik di Kota Bandung. Tidak hanya sekedar mengunjungi festival namun mereka membuka

² Hasil Praobservasi Pada tanggal 11 September 2024

diskusi seputar musik lawas Indonesia, dan juga mereka melakukan siaran radio dengan memutar lagu-lagu lawas era 60 – 90an.³

Berbicara tentang musik lawas, maka tidak cukup jika tidak mengoleksi barang fisik yang autentik dari musik tersebut ketika dirilis pada masanya. Rilis fisik seperti piringan hitam dan kaset menjadi suatu keharusan bagi para penggemar musik lawas, terutama aktor Alunan Nusantara. Mengumpulkan barang-barang analog dari masa lalu, terutama salinan fisik musik seperti kaset atau piringan hitam, tidak dikumpulkan tanpa alasan. Alasan barang-barang tersebut dikumpulkan karena kaset dan *vinyl* mempunyai *sense of nostalgia* yang terlihat ketika mendengarkan musik dari media tersebut atau bahkan hanya dengan barang-barang tersebut. Namun selain mendapatkan *sense of nostalgia* dari suatu sentuhan atau proyeksi bayangan dari apa yang kita bayangkan, kaset atau piringan hitam juga memiliki keestetikaannya sendiri dalam suara yang dikemas di dalam benda analog tersebut.

Dalam penelitian (arbhizky & Setyobudi, 2024) mengungkapkan alasan Alunan Nusantara mengoleksi barang analog tersebut, yaitu didasarkan pada keinginan untuk mendengarkan musik lawas secara utuh dari benda analog. Mereka beranggapan bahwa kolektor kaset memiliki dimensi estetis tersendiri. Mereka lebih menyukai ‘kehangatan’ dari alunan piringan hitam, namun kaset lebih terjangkau. Usaha yang dilakukan oleh Alunan Nusantara dalam mempopulerkan kembali kaset dan piringan hitam adalah melalui penampilan disjoki dari Alunan Nusantara.

Kolektor piringan hitam dan kaset pita menjadi salah satu pihak yang memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan warisan musik yang terkandung di dalamnya. Aktivitas koleksi ini tidak hanya sekedar mengumpulkan barang-barang fisik, tetapi juga merupakan upaya untuk melestarikan rekaman-rekaman yang mungkin tidak terdapat dalam format digital atau sulit diakses secara umum. Para penikmat rilis fisik mengaku bahwa ada kepuasan tersendiri yang tak bisa digambarkan saat memegang sebuah rilis menikmati *art work* dan musiknya. Lebih dari sekedar koleksi, kaset pita langka menjadi simbol perlawanan

³ Hasil Praobservasi Pada tanggal 11 September 2024

terhadap budaya instan. Di dalamnya tersimpan sejarah musik, evolusi genre, dan kisah-kisah para musisi yang mungkin telah terlupakan. Koleksi kaset pita langka ini menjadi pengingat, bahwa musik bukan hanya tentang melodi dan lirik, tapi juga tentang cerita dan kenangan. Faktor yang memengaruhi para kolektor untuk membeli/mengonsumsi kaset pita adalah faktor internal seperti kebutuhan keunikan (*unique image*), dorongan gengsi, hobi untuk mengkoleksi, gaya hidup, kepribadian, keyakinan dan sikap, umur, serta faktor eksternal meliputi budaya, kelas sosial, kelompok acuan, keluarga, peran dan status.

Fenomena koleksi media musik analog piringan hitam dan kaset pita di tengah dominasi media digital merupakan fenomena yang sangat menarik, terutama terkait dengan motivasi dan alasan di balik keputusan kolektor untuk tetap mempertahankan format media fisik ini. Kaset pita yang pernah menjadi format utama dalam industri musik, kini mengalami kebangkitan minat di kalangan kolektor dan penggemar musik meskipun platform digital menawarkan kemudahan dan kualitas suara yang lebih baik.

Banyak kolektor piringan hitam dan kaset pita tidak hanya memandang kaset sebagai media untuk mendengarkan musik, tetapi juga sebagai artefak budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika tersendiri (Rizki, 2023). Rilis fisik dari piringan hitam dan kaset pita sering kali dianggap sebagai bentuk apresiasi terhadap musisi dan ekosistem musik, sekaligus menciptakan pengalaman yang berbeda dari sekadar mendengarkan musik secara digital. Hal ini mencakup interaksi dengan kaset itu sendiri, mulai dari proses pencarian kaset, memainkan musik melalui alat pemutar kaset, hingga keterlibatan dalam komunitas penggemar yang memiliki minat serupa. Fenomena ini juga terkait dengan nilai ekonomi, di mana kaset-kaset langka dengan edisi terbatas sering kali menjadi barang berharga yang harganya dapat melambung seiring berjalannya waktu.

Musik sendiri merupakan salah satu bentuk hiburan yang dikonsumsi oleh hampir semua orang di dunia, bahkan saat ini musik semakin berkembang di masyarakat. Musik merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, baik kepada individu maupun kepada khalayak yang lebih luas. Melalui musik, orang dapat mengekspresikan pikiran, jiwa, dan pemikirannya.

Industri musik Dunia, telah mengalami perjalanan panjang lebih dari Seabad sampai kini memasuki era platform musik online. Industri musik dunia telah mengalami perjalanan panjang lebih dari seabad sampai kini memasuki era platform musik online. Itu dihitung sejak penemuan phonograph oleh Thomas Edison pada tahun 1877. Pada masa itu musik diproduksi dalam bentuk piringan hitam dengan phonograph. Sayangnya, tidak semua orang mampu membeli piringan hitam dan alat pemutarnya, sehingga hasil rekaman musik menjadi barang mewah. Namun, seiring berjalannya waktu, industri musik terus mengalami transformasi yang mengubah pola bisnis dan cara distribusi musik (Tempo, 2024).

Di Indonesia sejarah awal industri musik Indonesia dirintis oleh Sujoso Karsono yang akrab dipanggil Mas Yos. Kecintaannya pada musik membuat beliau mendirikan The Indonesian Music Company Limited tanggal 17 Mei 1951 yang dikenal sebagai label Irama. Kehadiran Irama yang mulai mempopulerkan musik-musik Amerika Serikat ke Indonesia lewat grup-grup band dan sering diadakannya festival-festival band seperti festival irama populer yang diadakan di beberapa kota di Indonesia menjadi salah satu akibat pemuda di Indonesia mulai menyukai lagu-lagu yang berasal dari Amerika Serikat.

Pertumbuhan band di kalangan pemuda saat itu dianggap oleh Presiden Soekarno sebagai hal yang negatif bagi kehidupan pemuda Indonesia. Pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk melindungi kebudayaan nasional dari pengaruh asing. Sejak pertengahan bulan Oktober 1959 masyarakat Indonesia sudah tidak mendengar lagu-lagu berirama rock n roll, cha cha dan mambo dari seluruh Radio Republik Indonesia. Radio Republik Indonesia (RRI) dalam program Pembangunan Semesta Berencana Indonesia menyatakan bahwa musik dan lagu merupakan sebagian dari kebudayaan yang membangun mental. RRI berupaya mewujudkan program itu dengan cara menyiarkan hasil-hasil karya musik Indonesia, dan penciptaan lagu-lagu Indonesia oleh musisi Indonesia (Tempo, 2024).

Musik memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi, karena musik berfungsi sebagai media ekspresi dan penyampaian pesan yang efektif. Dalam komunikasi, musik tidak hanya mengandung elemen artistik, tetapi juga berperan

sebagai alat untuk menyampaikan emosi, ide, dan nilai-nilai budaya yang dapat dimengerti oleh pendengar di berbagai belahan dunia. Kedekatan antara komunikasi dan musik terlihat pada definisi komunikasi menurut Effendi, sejalan dengan gagasan Laswell, yaitu “Komunikasi musik adalah proses penyampaian pesan dari penyanyi atau penyanyi kepada khalayak melalui lagu atau lagu yang menghasilkan efek tertentu” (Sihabudin, 2023)

Komunikasi musik merupakan disiplin ilmu yang unik dan mutakhir di zaman kontemporer. Komunikasi musik terbentuk atas dasar penelitian komunikasi musik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami komunikasi musik secara rasional sekaligus mengenali fenomena komunikasi musik dan menyebarkan budaya musik. Fenomena komunikasi musik ini bukanlah fenomena media sempit yang kita pahami saat ini. Fenomena komunikasi musik merupakan fenomena yang luas, makro, dan historis (Niu, 2022). Komunikasi musik merupakan bidang lintas bidang antara musikologi dan ilmu komunikasi. Dalam (Izen et al., 2023), komunikasi musik dipelajari dari sudut pandang disiplin ilmu, dan objek studi, paradigma penelitian, dan model teoritis dasar didefinisikan, dan simbol musik populer, cara komunikasi, dan media dibahas secara sistematis.

Komunikasi dan musik adalah dua kata yang berbeda dengan arti yang berbeda. Dalam bidang sains, komunikasi dan musik merupakan tempat yang berbeda, tentunya berbeda pula aspek pembahasannya, bahkan dalam kehidupan bermasyarakat kelompok. Namun terdapat keterkaitan yang erat antara kedua bidang berbeda ini sehingga dapat digabungkan menjadi satu bidang tersendiri yaitu “komunikasi musik”. Orang yang memainkan atau mendengarkan musik mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai hiburan, terapi kesehatan, kegiatan budaya, agama dan sebagainya. Bahkan suara musik tanpa lirik pun dapat menjadi sebuah media komunikasi.

Industri musik mengalami transformasi besar dari era piringan hitam menuju kaset pada awal abad ke-20. Kaset mulai diproduksi pada tahun 1932 dan membawa perubahan signifikan, memungkinkan produksi musik lebih murah dan akses lebih mudah bagi masyarakat. Kaset pita hitam berhasil menggeser aktifitas rekaman melalui piringan hitam (vinyl) yang dipengaruhi oleh perkembangan

teknologi dan permintaan masyarakat akan media penyimpanan audio yang lebih praktis. Hingga akhirnya produksi massal kaset pita hitam dilakukan di Hanover, Jerman pada tahun 1964 (Permana, 2020). Di Indonesia, transformasi ini terjadi pada tahun 1965 ketika label Mesra memproduksi kaset yang didistribusikan oleh Disco Records, menggantikan piringan hitam sebagai media utama. Kaset menawarkan keunggulan dalam hal kapasitas lagu dan harga yang lebih terjangkau, meskipun era ini juga memunculkan pembajakan. Selain itu, perubahan politik pada masa Orde Baru turut memengaruhi perkembangan industri musik, ditandai dengan kehadiran band Blue Diamond yang membuka babak baru dalam musik Indonesia.

Pada era 1980-an, kaset mulai tergantikan oleh CD. Produser musik mulai menggunakan CD sebagai media utama, dengan distribusi yang semakin luas dan mudah diakses. Grup musik internasional seperti The Beatles dan Michael Jackson menjadi ikon budaya populer pada masa itu. Di Indonesia, CD mulai muncul pada tahun 1988, dipelopori oleh Nirwana Records. Selain CD, VCD karaoke juga menjadi tren baru, dengan penjualan yang mencapai puncaknya pada akhir 1990-an.

Memasuki era 1990-an, teknologi MP3 menggeser posisi CD sebagai media utama distribusi musik. Industri musik global, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar, terutama dengan meningkatnya pembajakan. Meskipun penjualan CD bajakan marak, perkembangan teknologi ponsel membantu industri bertahan melalui layanan nada dering atau ringback tone (RBT), yang populer pada pertengahan 2000-an.

Sejak tahun 2010, industri musik semakin terdistrupsi oleh platform digital seperti YouTube dan Spotify. Teknologi ini memungkinkan musisi untuk berkarya secara independen dan meninggalkan metode distribusi konvensional. Era digital memberikan akses mudah bagi pendengar untuk menikmati musik kapan saja dan di mana saja melalui platform streaming, yang kini menjadi standar baru dalam konsumsi musik. Seiring kemajuan teknologi yang semakin pesat, media dan perangkat yang digunakan orang untuk mendengarkan musik terus berkembang. Saat ini orang tidak lagi membeli salinan fisik yang dibuat oleh perusahaan rekaman untuk mendengarkan musik, namun orang hanya dapat membelinya dengan

mengakses aplikasi, atau platform yang menawarkan berbagai fitur. Namun konsekuensinya, media musik tradisional seperti *recorded music* (Vinyl, kaset pita, dan CD) dialihkan dalam bentuk format digital (Valentino et al., 2021). Kemudahan ini membuat rilisan fisik musik seperti piringan hitam dan kaset pita hitam yang sempat berjaya beberapa puluh tahun yang lalu menjadi kurang digemari oleh masyarakat awam. Meskipun begitu, piringan hitam dan kaset pita hitam masih memiliki nilai historis dan kultural yang signifikan dalam perkembangan industri musik, terutama dalam konteks sejarah musik Indonesia.

Namun, meskipun media baru telah hadir, kaset tidak pernah sepenuhnya hilang. Jauh setelah CD muncul, banyak mobil masih hanya memiliki pemutar kaset, jadi daya tarik membuat mixtape sendiri tetap ada lama setelah kabel aux mulai digunakan. Kaset juga menjadi barang pokok di kalangan artis punk dan indie yang mendistribusikan musik mereka dalam bentuk kaset daripada vinyl atau CD yang lebih mahal. Namun, baru dalam 10 tahun terakhir, kaset kembali populer di kalangan umum. Peningkatan ini paling sering dikaitkan dengan banyaknya artis label besar, termasuk Taylor Swift dan Harry Styles, yang merilis kaset bersama CD dan salinan vinyl dari album mereka.

British Phonographic Institute (BPI) menemukan bahwa penjualan piringan hitam dan kaset mencapai titik tertinggi hampir dua dekade pada tahun 2022, dengan format tersebut menyumbang lebih dari 10% dari penjualan album No.1 di Official Albums Chart mingguan Inggris. Sementara itu, di Amerika Serikat, penjualan kaset melonjak 28% pada tahun 2022. *National Audio Company*, produsen kaset terbesar di dunia, mulai membuat kaset pita berkinerja sangat tinggi pada tahun 2016 sebagai hasil dari kebangkitan kaset. Saat ini, NAC memproduksi kaset untuk semua label musik besar serta 5.000 label independen di seluruh dunia. Mark Burgess, Pendiri Flashback Records dalam Sky News bahwa di tokonya di London Utara, penjualan kaset telah "melonjak" pasca pandemi. daya koleksi kaset membuatnya menarik bagi generasi muda khususnya. Karena kaset memiliki format yang lebih kecil, lebih mudah untuk membuat koleksi.

Kini para artis yang ingin memberi para pendengar berbagai cara untuk menikmati musik mereka, kebangkitan piringan hitam dan kaset sebagian

disebabkan oleh ketertarikan yang semakin besar terhadap kaset di seluruh budaya populer. Dalam *Guardians of the Galaxy*, sang tokoh utama mendengarkan *mixtape* kaset milik mendiang ibunya di sepanjang film. Sebuah *mixtape* dirilis sebagai *soundtrack* untuk film tersebut, dan seperti dalam film tersebut, *mixtape* tersebut dirilis sebagai kaset, dengan judul *Awesome Mix Vol. 1* yang ikonik. *Mixtape* tersebut merupakan salah satu rilisan piringan hitam dan kaset pertama selama kebangkitan media tersebut dan telah menjadi salah satu penjualan terbesar dalam 10 tahun terakhir. Meskipun awalnya dirilis dalam bentuk kaset untuk tujuan promosi, Gennaro Castaldo di BPI mengklaim bahwa keberhasilan kaset *Guardians of the Galaxy* "mendorong rilis album-album lainnya, dan hal ini kemudian memicu siklus pertumbuhan yang baik." Musim terbaru *Stranger Things* juga kembali mengobarkan minat terhadap kaset, dengan Kate Bush kembali merajai tangga lagu dan bersaing memperebutkan kaset *Hounds of Love*, sebuah kaset yang menjadi terkenal dalam acara tersebut. Pada tahun 2023, semakin populernya *The Last Of Us* juga meningkatkan minat terhadap media musik analog.

Piringan hitam atau vinyl merupakan media penyimpanan analog yang berisi dokumentasi rekaman musik. Bentuk vinyl mampu memfasilitasi kelahiran sebuah album fisik. Kapasitas dari piringan hitam ini ditentukan oleh diameter dan juga kecepatan pemutaran. Mulanya piringan hitam terbuat dari bahan kaca yang diprakarsai oleh Emile Bernier. Piringan hitam berbahan shellac menjadi jenis yang paling banyak diproduksi. Meski banyak diproduksi, sebenarnya material *shellac* ini rentan rusak. Oleh karena itu dipilihlah sebuah plastik polymer bernama vinyl yang digadang-gadang lebih awet dibanding *shellac*.

Piringan hitam atau vinyl pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1948. Seorang ilmuwan bernama Peter Carl Goldmark merupakan manusia pertama yang mengenalkan bentuk suara hasil rekaman. Konsep pertama vinyl terbentuk dengan goresan alur pada piringan berbahan polivinil klorida, sebuah polimer termoplastik yang kini dikenal dengan singkatan PVC.

Sedangkan kaset pita adalah pita magnetik yang bisa merekam dan menyimpan data dengan format audio yang umumnya berupa lagu. Kata "kaset" berasal dari bahasa Prancis, yakni *cassette*, yang berarti "kotak kecil." Kini kaset

pita hitam bukan lagi sebagai suatu media pemutar musik, atau sebagai barang komoditas, namun kaset pita hitam menjadi benda yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang di konstruksi oleh kolektornya. Menurut Schutz (Kuswarno, 2009). pengalaman dan perilaku orang (person) dalam dunia sosial sehari-hari merupakan realitas sosial yang bermakna. Dalam karyanya tersebut, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa budaya tertanam dalam masyarakat, pengetahuan dan konsep realitas tertanam dalam struktur masyarakat, guna menciptakan realitas. Realitas sosial yang terjadi dalam kegiatan mengoleksi kaset pita hitam dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan masa depan kolektor kaset pita hitam (Valentino et al., 2021). Schutz menggambarkan tindakan seseorang dalam dua fase yaitu tindakan *in-order-to motive* (*Um-zu-Motiv*) yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu. Dalam konteks ini, para kolektor kaset pita hitam berperan sebagai aktor kunci dalam sebuah realitas sosial yang muncul berdasarkan budaya dan pengalaman sosialnya.

Berbicara tentang kolektor media musik analog termasuk piringan hitam dan kaset, ada banyak alasan mengapa orang tertarik pada hal tersebut. Seorang kolektor mengatakan bahwa kualitas suara bukanlah yang membuat mereka tertarik pada kaset, melainkan kehangatan yang didapatkan dari pita analog yang tidak benar-benar ada di layanan streaming. Dalam pandangannya, pengalaman mendengarkan musik analog seperti kaset atau vinil melampaui sekadar kualitas suara. Bagi banyak kolektor, faktor teknis seperti kejernihan atau ketepatan audio sering kali menjadi sekunder. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana musik tersebut terasa emosi yang dihadirkan oleh suara yang sedikit kasar, nuansa organik yang tidak sempurna, dan bahkan sentuhan fisik yang terlibat dalam prosesnya. Bukan hanya tentang menekan tombol play dan mendengarkan musik. Ada ritual yang menyertainya, mulai dari memilih kaset atau vinil, memasangnya ke pemutar, hingga mendengarkan alunan lagu sambil memperhatikan detail kecil yang mungkin terlewatkan dalam format digital. Ada sesuatu yang istimewa dalam interaksi fisik ini, sebuah proses yang menghubungkan kita lebih dalam dengan musik. Trennya tampaknya adalah kecintaan pada suara yang tidak begitu sempurna yang hampir mustahil dilakukan dalam layanan streaming.

Sebagian besar pembelian kaset dan piringan hitam dilakukan sebagai bentuk kenang-kenangan, bukan sebagai cara untuk mendengarkan. Di dunia yang musiknya tidak berwujud, dan semuanya ada di aplikasi, masuk akal jika penggemar menginginkan sesuatu yang nyata untuk mewakili kecintaan mereka pada sebuah album. Kolektor masih dapat menikmati kaset, piringan hitam, dan CD tanpa harus menggunakannya. Tidak ada yang salah dengan sekadar menyukai estetika *vintage* dan kaset sebagai dekorasi, bukan media audio yang disukai. Seperti yang ditunjukkan banyak konsumen, kaset tidak banyak mengalami kebangkitan dibandingkan dengan masa kejayaannya, tetapi ada ruang untuknya di ranah baru dekorasi *kitsch* yang disukai penggemar.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam memahami fenomena koleksi media musik analog piringan hitam dan kaset pita di tengah kemajuan teknologi digital yang telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi musik. Di era streaming musik dan kemudahan akses melalui platform digital, munculnya komunitas kolektor kaset pita, seperti Kolektif “Alunan Nusantara” di Kota Bandung, menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelaah makna yang dibentuk oleh kolektor ini. Melalui pendekatan fenomenologi Alferd Schutz, penelitian ini akan mencoba untuk memahami motif, nilai, dan pengalaman emosional kolektor piringan hitam dan kaset pita dalam aktivitas koleksinya.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan dari kontes penelitian diatas, maka fokus penelitian ini yaitu mengenai “Bagaimana Kontruksi Makna Koleksi Media Musik Analog Bagi Kolektor Pecinta Musik Pada Kolektif di Komunitas Alunan Nusantara Bandung?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas fokus penelitian, berikut rincian berupa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pengalaman kolektor pecinta musik mengkoleksi media analog di kolektif Alunan Nusantara?
2. Bagaimana motif kolektor pecinta musik mengkoleksi media analog di kolektif Alunan Nusantara?
3. Bagaimana makna media musik analog bagi kolektor di kolektif Alunan Nusantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman kolektor pecinta musik di Kolektif Alunan Nusantara dalam mengoleksi media musik analog.
2. Untuk mengetahui motif kolektor pecinta musik di kolektif Alunan Nusantara dalam mengoleksi media musik analog.
3. Untuk mengetahui makna media musik analog bagi kolektor di kolektif Alunan Nusantara.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat untuk perkembangan dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang kajian Fenomenologi mengenai pemaknaan terhadap suatu objek.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru dan pengalaman secara aplikatif dalam mengkaji penelitian yang berhubungan dengan komunikasi massa.

2. Bagi Akademis, diharapkan penelitian ini menjadi sumber rujukan dan acuan untuk perbandingan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi massa.
3. Bagi komunitas “kolektif” Alunan Nusantara, diharapkan berguna sebagai evaluasi dan terus melakukan pengembangan serta pelestarian rilisan rekaman fisik yaitu kaset pita hitam di Indonesia khususnya di kota Bandung
4. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mengenai makna, motif, serta pengalaman seorang kolektor kaset pita hitam dalam mekoleksi kaset pita hitam di era kemajuan teknologi.